

MAKNA SIMBOLIK *TOR-TOR* *SOMBAH* DALAM UPACARA ADAT KEMATIAN *SAYUR MATUA* PADA MASYARAKAT SUKU BATAK SIMALUNGUN

Febrina Athylata Purba
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Makna Simbolik *Tor-Tor Sombah* Dalam Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun” merupakan salah satu bentuk pelestarian dan sumber informasi mengenai seni tari tradisional suku Batak Simalungun. Penelitian ini bertujuan mengetahui latar belakang masyarakat suku Batak Simalungun sebagai pemilik dari kesenian *tor-tor sombah*, serta mendeskripsikan bentuk dari *tor-tor sombah* yang dilihat dari elemen-elemen koreografi dengan dibantu oleh notasi *laban* dan dianalisis dengan memakai teori dari *Laban* yaitu *effort* dan *shape*. Selain itu juga dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis *tor-tor sombah* yang dilihat dari dua bagian yaitu aspek dalam dan aspek luar dengan konsep dari *Allegra Fuller Synder*. Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut digunakan metode kualitatif dengan pendekatan *etnokoreologi*. Teknik pengumpulan data lapangan menggunakan model dari *Kurath* dengan metode *etnografi tari*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedudukan *tor-tor sombah* pada masyarakat suku Batak Simalungun menempatkan seni sebagai bagian dari agama dan bagian dari aktivitas sosial masyarakat setempat dalam upacara adat kematian *sayur matua*. Dilihat dari bentuk koreografinya *tor-tor sombah* merupakan bagian dari tari upacara adat hal ini terlihat dari elemen-elemen yang terdapat di dalam koreografi yang semuanya mengarah kepada aturan-aturan adat istiadat dari suku Batak Simalungun. Makna simbolis *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* merupakan salah satu bagian dari kepercayaan masyarakat suku Batak Simalungun kepada ajaran agama dan upacara adat dilihat dari koreografi, tata busana, dan properti yang dipakai. Seni tari tradisi *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* yang hadir pada masyarakat suku Batak Simalungun mempunyai hubungan erat kaitannya dengan seni dalam upacara adat istiadat dan seni sebagai hiburan.

Kata Kunci: *Tor-tor Sombah*, Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* Batak Simalungun, Koreografi, Makna Simbolik.

Abstract

This research which is titled “The Symbolic Meaning Of Sombah Dance in Sayur Matua The Death Ceremony Of Simalungun Batak Ethnic Society”, is one of the sort of preservation

and source information regards tradisional dance art from Simalungun Batak Ethnic. The research aims to understand the background of community of Simalungun Batak Ethnic as an owner of *sombah* dance, as well as to describe the form of *sombah* dance viewed from the elements of choreography which is supported by Labanotation and analyzed by Laban theory of 'effort' and 'shape'. Beside that, the research aims to analyze the symbolic meaning of *sombah* dance viewed from two parts, namely inner and outer aspects based on the concept from Allegra Fuller Synder. It uses the qualitative method and ethnochoreological approach for uncovering those matters. The field data collected by using Kurath's model and ethnography of dance method.

The research shows that the position of *sombah* dance in Simalungun Batak ethnic society is used art as a part of media religion and as social activity for inhabitants in *sayur matua* the death ceremony. From its choreographical form, *sombah* dance represents of tradition ceremony dance reflected by the elements which are found in the choreography in which all of them reflect culture from Simalungun Batak ethnic. The symbolic meaning of *sombah* dance in *sayur matua* the death ceremony is one of the public faith and tradition ceremony viewed the used from choreography, clothing, and property. The traditional art *sombah* dance is lived in *sayur matua* the death ceremony of Simalungun Batak ethnic society which has a significant relation with the art as tradition ceremony and art as an entertainment.

Keywords: *Tor-tor Sombah*, Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* Batak Simalungun, Koreografi, Makna Simbolik.

PENDAHULUAN

Tari adalah sebuah pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tari diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara dalam konteks yang berbeda-beda. Tari diadakan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan, namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan atau rekreasi. Sistem sosial dan lingkungan alam yang mempengaruhi bentuk, dan makna tari pada suatu komunitas suku dan budaya. Tari dalam masyarakat suku Batak Simalungun disebut dengan *Tor-tor*, dan sudah ada sejak abad ke-13 dan menjadi budaya dari suku Batak. *Tor-tor* untuk kehidupan suku Batak Simalungun yang merupakan adat dan hiburan, biasanya diiringi dengan alat musik tradisional, dan suara manusia. Gerakan *tor-tor* terdiri dari gerakan badan yaitu: gerakan kepala, penglihatan mata, ayunan tangan, jari-jari *mangeper*, *eot*, *ondok*, dan langkah. Gerakan *tor-tor* tersebut menunjukkan keindahan, terutama bila si penari (*panortor*) melakukan

gerakan tersebut dengan menggunakan perasaan, maka orang lain (penonton) yang melihatnya dapat menangkap pesan atau makna dari gerak *tor-tor* yang dilakukan oleh *panortor* tersebut.

Tor-tor sombah untuk kehidupan masyarakat Batak Simalungun berhubungan erat dengan upacara adat, upacara ritual kematian *sayur matua*, maupun untuk hiburan. *Tor-torsombah* untuk kehidupan masyarakat Batak Simalungun mempunyai peranan penting sebagai aktivitas kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, dan hubungan sosial kemasyarakatannya. *Tor-tor sombah* dilakukan dengan berbagai kegiatan ritual kematian *sayur matua* maupun upacara keagamaan, dan juga dapat dipertunjukkan dalam konteks adat. *Tor-tor sombah* adalah salah satu tarian tradisional suku Batak Simalungun, yang dapat ditarikan oleh pemuda-pemudi, dan orangtua. Menurut sejarah, *tor-torsombah* ditampilkan kepada tamu-tamu kehormatan, dan kegiatan upacara adat yang diiringi dengan *gonrang*. Bila *tor-tor* ini telah selesai

dipertunjukkan maka *tor-tor* yang lain dapat ditampilkan sesuai dengan permintaan atau kebutuhan dari upacara adat dengan diiringi *gual*.

Tor-tor sombah telah lama hidup di tengah-tengah kehidupan masyarakat suku Batak Simalungun, dengan istilah *Sombah* yang artinya “sembah”. *Sombah* pada zaman kerajaan di Simalungun, bila dapat dirubah, diganti, dan disesuaikan menurut keadaan sekarang yaitu *Tor-tor Bolon/Tor-tor Agung*. Bentuk gerak dari *tor-tor sombah* menunjukkan kedua belah tangan menyembah kepada tamu pimpinan, cara penyembahan dengan menggunakan tangan. Gerakan dari *tor-tor sombah* bisa dilakukan dengan berbagai jenis variasi gerak yang dapat menambah nilai keindahan, supaya *tor-tor sombah* (*tor-tor bolon/tor-tor ogung*) ini benar-benar agung. Perkataan *sombah* hendaknya dihindarkan/dijauhkan, karena menurut keterangan dari para orang tua, bahwa yang disembah hanya Tuhan, manusia tidak disembah tetapi dihormati. Sebagai alat-alat penggerak dalam *tor-tor sombah* ini diutamakan ialah *gonrang, sarunei, mongmongan, ogung, dan sitalasayak*. Bila *gual* itu diiringi dengan *sarunei bolon* dengan *sigumbangi* (*sarunei* dengan memakai *sigumbangi*, yaitu seruas bambu yang dibuat khusus untuk memperbesar resonansi suara *sarunei*).

Penyajian *tor-tor sombah* sering ditampilkan dalam upacara adat, upacara ritual, dan hiburan. Setiap penampilan dari *tor-tor sombah* jika tidak diiringi dengan *sigumbangi*, maka *tor-tor sombah* disebut *tor-tor hear*. Sebelum *tor-tor* dimulai biasa dilakukan oleh masyarakat suku Batak Simalungun lebih dahulu dipertunjukkan ragam *gual/sarunei*, diperdengarkan tanpa

tarian. Untuk sekarang ragam suara *sarunei* dimainkan terlebih dahulu, baru menyusul ragam suara *gual*, kemudian menari. Kegiatan tersebut merupakan suatu pendahuluan dari upacara *gonrang*, supaya perkataan pada upacara diadakan sesungguhnya sehingga jalannya upacara dari awal sampai akhir dapat diikuti dengan khidmat oleh para peserta yang turut dalam upacara tersebut. Sebelum *tor-tor sombah* selesai ditampilkan oleh para *panortor*, maka para *panortor* lainnya telah bersiap-siap dan dapat mengikuti bunyi *gonrang, sarunei, mongmongan, ogung*. *Tor-tor sombah* ditarikan dengan penuh penghayatan sehingga para *panortor* dapat mengikuti bunyi *gonrang, ogung, mongmongan*, terutama *sarunei bolon*, dengan tujuan agar para *panortor* dapat menunjukkan makna dan keindahan dari *tor-tor sombah* yang ditampilkan.

Tor-torsombah ditarikan sesuai dengan kedudukan masing-masing masyarakat dalam kehidupan adat suku Batak Simalungun dimana terdapat beberapa interaksi sosial antara unsur-unsur kekerabatan yang diatur berdasarkan *Tolu Sahundulan Lima Saodoran*. *Tolu Sahundulan Lima Saodoran* adalah sebagai sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan) suku Batak Simalungun. Konsep *Tolu Sahundulan Lima Saodoran* mengatur posisi partisipan upacara dalam acara adat yang berlangsung. *Tolu Sahundulan Lima Saodoran* merupakan tiga posisi penting dalam kekerabatan suku Batak yang dijunjung tinggi dan menjadi falsafah dalam kehidupan masyarakat Batak Simalungun. *Tor-torsombah* dalam kehidupan masyarakat suku Batak Simalungun saling berkaitan. Keterkaitan antara *tor-torsombah* dengan masyarakat suku Batak Simalungun yaitu berhubungan dengan aktivitas pada

upacara adat kematian *sayur matua*. *Tor-torsombah* bagi masyarakat suku Batak Simalungun bukan hanya sekedar gerakan yang indah, tetapi harus berlandaskan falsafah kehidupan dan ritual serta merupakan bagian dari adat yang digerakkan secara simbolis.

Secara harafiah, gerakan *tor-tor sombah* merupakan gerakan tubuh manusia yang teratur, terlatih, yang kemudian menjadi kebiasaan yang diakui dan didukung. Setiap gerakan *tor-tor sombah* memiliki pola di dalam aturan-aturan dan nilai keindahan setempat yang dilakukan secara simbolis, dan memiliki makna-makna religius, yang bertujuan untuk menghormati arwah para leluhur. Sampai saat ini, *tor-tor sombah* terus hadir dalam setiap pesta adat bagi masyarakat suku Batak Simalungun, yaitu diantaranya pada pesta pernikahan, upacara *Mangompoi Jabu*, upacara *Manulangi*. Terjadi juga dalam upacara kematiannya serta upacara *Mangongkal Holi*.

Kehadiran upacara di dalam suatu lingkungan masyarakat merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan bermacam-macam peristiwa penting. Peristiwa-peristiwa penting tersebut dilaksanakan sebagai suatu upacara dengan rangkaian dan tatanan yang dijalankan sesuai dengan kepercayaan dan tradisi secara turun temurun. Seperti halnya *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* bagi masyarakat suku Batak Simalungun. Upacara adat kematian *sayur matua* dilaksanakan sebagai penyampaian rasa hormat anak kepada orangtua yang sudah meninggal. Karena bagi masyarakat suku Batak Simalungun, orang tua diibaratkan sebagai wujud dari Tuhan yang kelihatan.

Tujuan dari upacara adat kematian *sayur matua* ini adalah untuk mengungkapkan perwujudan rasa gembira orang tua yang telah meninggal dengan penuh kemenangan atau sukses, karena telah beranak dan bercucu dalam arti mempunyai generasi penerus berikutnya. Sebab bagi masyarakat suku Batak Simalungun, Anak adalah harta yang paling berharga, dalam bahasa Bataknya "*Anakkhonki do hamuraon di ahu*" yang berarti anak-anak adalah hartaku yang paling berharga. Berdasarkan pemahaman tersebut, jelas bahwa pentingnya peran anak dalam upacara adat kematian *sayur matua* masyarakat suku Batak Simalungun.

Pada masyarakat Batak Simalungun, kematian (*matei*) di usia yang sudah sangat tua, merupakan kematian yang paling diinginkan. Terutama bila orang tua yang meninggal telah menikah semua anaknya dan telah memiliki cucu dari anak-anaknya. Pelaksanaan upacara kematian adat *sayur matua* dengan menarikan *tor-torsombah* sebagai tarian untuk menghormati orang tua yang sudah meninggal, bagi keluarga yang berduka, Tuhan Yang Maha Esa, dan leluhur (nenek moyang). *Tor-torsombah* hadir dan menjadi bagian dari kesenian tradisi masyarakat suku Batak Simalungun yang merupakan suatu kegiatan ritual untuk selalu dibawakan pada setiap kegiatan upacara adat khususnya upacara adat kematian *sayur matua*. *Tor-tor sombah* menjadi bagian dari kebudayaan bagi masyarakat suku Batak Simalungun yang berfungsi untuk menjaga serta mempertahankan kelangsungan sistem sosialnya.

Upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun merupakan pengakuan bahwa masih ada

kehidupan dibalik dunia ini. Pelaksanaan upacara adat kematian *sayur matua* sangat penting bagi masyarakat suku Batak Simalungun karena merupakan sebagai tanda penghormatan terakhir oleh orangtua yang meninggal dunia, keluarga yang telah ditinggalkan yaitu anak-anak, cucu, sanak saudara. Upacara adat kematian *sayur matua* untuk suku Batak Simalungun diiringi dengan alat musik *gonrang bolon* yang dimainkan di dalam ataupun di luar rumah, namun pada tempat yang berdekatan dengan jenazah. Alat musik *gonrang* berhenti dimainkan pada saat mendekati tengah malam, meskipun menurut tradisi yang asli, musik ini dimainkan sampai pagi. Mendekati senja hari setelah berlangsungnya upacara disertai dengan kata-kata sambutan, arak-arakan menuju lokasi penguburan mulai dilaksanakan dengan dipimpin oleh para pemain musik dan pengusung jenazah. Demikian seorang warga Simalungun dibaringkan ke peristirahatannya yang terakhir menurut tata cara yang digariskan oleh tradisi.

Upacara adat kematian *sayur matua* ini disertai dengan adanya penyerahan hewan ternak sebagai persembahan, dipilihnya hewan ternak karena yang meninggal sudah sempurna dalam adat yaitu sudah *Sayur Matua*. Seluruh rangkaian upacara *sayur matua*, dilaksanakan selama tiga sampai tujuh hari, untuk kegiatan upacaranya akan melibatkan banyak orang, dengan biaya yang cukup besar. Dengan adanya hubungan *Tolu Sahundulan Lima Saodoranyang* terbentuk keturunan *sayur matua* secara bersama akan menanggung biaya upacara tersebut.

Secara fisik *tor-torsombah* merupakan tarian, namun memiliki makna yang lebih

dari gerakan-gerakannya. Makna dan simbolik pada *tor-torsombah* terdapat di dalam unsur sajian yang ditampilkan yaitu : iringan musik, busana, tata rias, dan properti, *umpasa* yang digunakan, serta kebiasaan yang dilakukan sebelum, pada saat dan selama pertunjukan merupakan tradisi yang terus menerus berlaku pada masyarakat suku Batak Simalungun. Untuk gerakan tari pada tangan yang terdapat dalam *tor-torsombah* mengandung makna. Gerak tangan dalam menarikan *tor-torsombah* mempunyai empat bentuk, yaitu : *Sombah, Dihar, Mangalo-alo* dan *Mamasu-masu, Huda-huda/Toping-toping*.

Selain menunjukkan bahwa *tor-torsombah* memiliki makna simbolik, dan berkaitan juga sebagai media komunikasi, karena melalui media gerak yang disajikan terjadi interaksi antar partisipan upacara. Dalam menari *tor-tor*, setiap partisipan upacara wajib menggunakan *Ulos*. Ada berbagai macam jenis *Ulos* Batak. *Ulos* yang digunakan dalam *manortor* harus disesuaikan dengan konteks acara adat yang diselenggarakan. Begitu pula dengan musik dan lagu yang mengiringi *tor-torsombah*, dimana musik acara adat sangat berbeda dengan musik acara yang sifatnya hiburan, permintaan untuk musik acara adat disesuaikan dengan tema dari upacara adat, dan adanya peran dari tokoh adat yang memimpin upacara adat.

Peristiwa upacara adat kematian *sayur matua* memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Suku Batak Simalungun terkait dengan upacara kematian. Kehadiran *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* tidak terlepas dari sistem kepercayaan masyarakat Simalungun dalam menghormati orangtua yang sudah meninggal untuk mengantarkan

ke sorga. Kehadiran *tor-torsombah* menjadikan upacara adat kematian *sayur matua* sempurna secara adat Simalungun.

Menelusuri kehadiran *tor-torsombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* dan rasa ingin tahu tentang kebudayaan Batak Simalungun menyebabkan penulis ingin mempelajari lebih dalam mengenai segala bentuk budaya dan adat istiadat suku Batak Simalungun. *Tor-torsombah* yang merupakan bagian dari seni budaya dalam hal ini untuk upacara adat kematian *sayur matua* membuat timbul berbagai pertanyaan dalam pikiran penulis, dimana *tor-torsombah* mampu menyampaikan makna-makna, dan berguna untuk melestarikan kebudayaan masyarakat suku Batak Simalungun sehingga mampu bertahan dengan bentuk tradisional di tengah zaman modernisasi. Untuk mengetahui nilai, makna, bentuk serta hubungan dengan upacara adat kematian *sayur matua*, maka judul penelitian ini adalah "Makna Simbolik *Tor-torSombah* Dalam Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun".

RumusanMasalah

Berdasarkan pemaparan di atas, maka ditetapkan rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara *tor-torsombah* dengan upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun?
2. Bagaimana bentuk pertunjukan *tor-torsombah* dalam upacara adatkematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun?
3. Bagaimana makna simbolik *tor-torsombah* dalam upacara adat kematian

sayur matua pada masyarakat suku Batak Simalungun?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna simbolik *tor-tor sombah* dalam upacara adat Batak Simalungun. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendapatkan informasi tentang makna simbolik *Tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun.
2. Mengetahui, mengkaji, serta mendeskripsikan makna simbolik *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun.
3. Menjelaskan dan menganalisis makna simbolik *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun.
4. Melestarikan, membina, dan mengembangkan *tor-tor sombah* Batak Simalungun.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai media informasi untuk suatu bentuk kesenian Simalungun.
2. Menambah literatur tentang kebudayaan nasional.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah lembaga yang berkompeten dan masyarakat luas.
4. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti bentuk kesenian ini lebih jauh.

Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang makna simbolik *tor-torSombah* Batak Simalungun secara teks dan konteks sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk melihat lebih jauh lagi tentang kajian makna simbolik. Adapun literatur yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti yang terkait dengan kajian makna simbolik antara lain sebagai berikut :

Penelitian oleh Defri Elias Simatupang dalam Jurnal *Balai Arkeolog Medan* dengan judul “Upacara Saur Matua: Konsep Kematian Ideal Pada Masyarakat Batak Toba (Studi Etnoarkeologi)”. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan dari Upacara *Saur Matua* Pada Masyarakat Batak Toba yang memiliki konsep kematian ideal, membahas *mate saur matua* sebagai sebuah upacara kematian warisan produk kebudayaan masa lampau melalui tinjauan etnoarkeologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Defri Elias Simatupang memberikan tinjauan kritis dan arif, terutama melalui konteks sistem (hubungan masyarakat Batak Kristen dengan upacara *saur matua* dari waktu terdahulu hingga terkini). Apalagi dimasa terkini, upacara ini sering memunculkan kontroversi seputar ketidaksetujuan dari sebagian masyarakat Batak Kristen untuk melestarikannya. Upacara *saurmatua* dianggap bertentangan dengan ajaran agama baru (Kristen) yang mereka anut.

Penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan ilmu Etnoarkeologi adalah merupakan ilmu arkeologi yang menggunakan data etnografi sebagai analogi untuk membantu memecahkan masalah-masalah arkeologi (Puslitarken, 1999:188-190). Penelitian ini menggunakan data

etnografi berupa upacara *saur matua* di kalangan masyarakat Batak Kristen (pada masa terkini) dijadikan sebagai salah satu bahan analogi dalam usaha merekonstruksi kebudayaan religi masyarakat Batak Toba pada masa lampau yang berkaitan dengan konsep kematian.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dalam “Upacara *Saur Matua*: Konsep Kematian Ideal Pada Masyarakat Batak (Studi Etnoarkeologi)” dalam Jurnal *Balai Arkeolog Medan* oleh Defri Elias Simatupang terdapat latar belakang masalah mengenai upacara kematian, sistem kekerabatan masyarakat suku Batak Toba dengan suku Batak Simalungun. Perbedaan dari kedua penelitian ini adalah terdapat pada pemilihan objek material dan objek formal.

“Upacara *Saur Matua*: Konsep Kematian Ideal Pada Masyarakat Batak (Studi Etnoarkeologi)” dalam Jurnal *Balai Arkeolog Medan* oleh Defri Elias Simatupang menggunakan disiplin ilmu etnoarkoreologi yang dapat memberikan gambaran sebagai argumentasi penghubung dalam rangka uji hipotesis, model, dan teori tentang terjadinya transformasi budaya pada upacara *saur matua* dari masa pra-Kristen hingga sampai masa terkini sesudah masuknya pengaruh agama Kristen.

Perbedaan antara upacara adat kematian *Saur Matua* dan Upacara adat kematian *Sayur Matua* yaitu dimana upacara adat kematian *Saur Matua* merupakan upacara yang dilaksanakan untuk orangtua yang sudah meninggal dunia telah ber-anak cucu baik dari anak laki-laki maupun perempuan, tetapi tidak semua anaknya sudah menikah. Upacara *saur matua* ini ditujukan untuk masyarakat suku Batak Toba. Sedangkan upacara adat kematian

Sayur Matua adalah upacara yang dilaksanakan untuk orangtua yang sudah meninggal dunia yang memiliki semua anak sudah menikah, memiliki cucu dan cicit, meninggal secara sempurna. Upacara *sayur matua* ini ditujukan untuk masyarakat suku Batak Simalungun.

Terjadi perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji objek material yang sama, namun fokus objek Defri Elias Simatupang lebih mengarah disiplin ilmu etnoarkoreologi, sedangkan peneliti mengkaji mengenai tari. Tempat dan pendekatan yang digunakan juga berbeda. Penelitian oleh Defri Elias Simatupang sangat membantu peneliti dalam mengolah objek material. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti pada disiplin ilmu kajian yang terfokus pada tarinya. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan berupa etnokoreologi.

Peradaban Simalungun "*Inti Sari Seminar Kebudayaan Simalungun se-Indonesia Tahun 1964*" yang ditulis oleh Rudolf Purba dan JE. Saragih membahas tentang Simalungun dalam bingkai budaya, aksara, bahasa, serta adat-istiadatnya. Buku ini menjelaskan sejarah dari suku Batak Simalungun, mengenalkan jenis-jenis seni tradisional suku Batak Simalungun, serta mengenai hukum adat dan upacara ritual yang sampai sekarang masih dilaksanakan oleh keturunan dari suku Batak Simalungun.

Buku yang ditulis oleh Rudolf Purba dan JE. Saragih dapat digunakan oleh peneliti untuk mengolah dari objek material yang berkaitan tentang upacara adat kematian *sayur matua* dan juga tentang kesenian tradisional yaitu *tor-tor sombah*. Melalui buku ini dapat memberikan informasi tentang suku

Batak Simalungun. Buku ini tidak membahas secara rinci tentang *tor-tor sombah* pada upacara adat kematian *sayur matua*. buku ini sedikit membahas tentang tari-tarian yang terdapat dalam suku Batak Simalungun. Dengan meninjau buku ini, memposisikan peneliti menyelesaikan penelitian yang masih orisinal.

Adat ni Simalungun disusun Presidium Partuha Maujana Simalungun 2002 yang ditulis oleh Drs. Salmon Sinaga membahas tentang falsafah budaya Simalungun, marga-marga Simalungun, upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, umpasa Simalungun, kesenian Simalungun yang ditulis dengan menggunakan bahasa Simalungun. Buku yang ditulis oleh Drs. Salmon Sinaga lebih mengarah kepada bentuk adat Simalungun yang dijalankan dalam setiap upacara perkawinan, kelahiran, memasuki baru, dan kematian dalam masyarakat suku Batak Simalungun.

Buku yang ditulis oleh Salmon Sinaga dapat digunakan oleh penulis untuk memberikan informasi tentang upacara adat kematian yang dilakukan oleh masyarakat suku Batak Simalungun, namun tidak membahas secara rinci *tor-tor sombah* sebagai sarana upacara adat kematian *sayur matua*. Sehingga buku ini dapat memberikan informasi yang terkait dengan keorisinalitas penelitian tentang *tor-tor sombah* pada upacara adat kematian *sayur matua*.

Horja Sayur Matua disusun oleh St. Mansen Purba, SH dan St. Oji E. Saragih, BA diterbitkan Bina Budaya Simalungun tahun 1994 ditulis dalam bahasa Simalungun membahas tentang upacara adat kematian *sayur matua* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Simalungun. Buku yang ditulis oleh St. Mansen Purba dan St.

Oji E. Saragih ini dapat digunakan peneliti untuk memberikan informasi bagaimana jalannya upacara adat kematian *sayur matua*, sehingga meletakkan orisinalitas penelitian ini. Dikarenakan tidak membahas tentang *tor-tor sombah*.

Landasan Teori

Fokus perhatian dalam penelitian ini adalah *tor-tor sombah* dan upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun. Penelitian ini mengkaji tentang teks tari (bentuk dan struktur gerak), konteks tari (makna simbolis), yang memiliki hubungan di antara keduanya. Bentuk dan struktur geraknya mempunyai kandungan simbol-simbol dalam teks *tor-tor sombah*. Setiap simbol-simbol tersebut mengandung makna penting dalam konteks masyarakat suku Batak Simalungun. Hubungan antara teks dan konteks ini yang akan menguatkan *tor-tor sombah* dan upacara adat kematian *sayur matua* suku Batak Simalungun, sehingga mampu untuk bertahan dan tetap eksis di dalam masyarakat menghadapi arus modernisasi.

Untuk mengkaji hubungan antara *tor-tor sombah* dengan upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun, penulis menggunakan teori kebudayaan sebagai suatu sistem simbol oleh Harsja W. Bachtiar yang dalam teori Talcott Parson. Harsja W. Bachtiar membagi ke dalam empat perangkat sistem simbol serta memiliki fungsi untuk masyarakat yang berkaitan dengan tingkah laku dalam hubungan sosial, yaitu menyatakan:

Kebudayaan merupakan suatu sistem menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek-aspek pemberian arti pada laku ujaran, laku ritual, dan berbagai jenis laku atau tindakan lain dari

sejumlah manusia yang mengadakan tindakan antar satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem ini yang disebut dengan sistem budaya adalah simbol, sehingga kebudayaan bisa juga ditanggapi sebagai suatu sistem simbol. Sistem simbol ini terdiri dari empat perangkat yaitu (1) simbol-simbol konstitutif yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari dari agama, (2) simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan, (3) simbol-simbol penilaian moral yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan, (4) simbol-simbol pengungkapan perasaan atau simbol-simbol ekspresif (Bachtiar dalam Alfian ed: 1985:66).

Pernyataan Talcott Parson di atas dapat digunakan untuk menjelaskan kedudukan dan hubungan *tor-tor simbol* dalam upacara adat kematian *sayur matua* sebagai sistem simbol budaya, dan merupakan wujud ekspresi seni masyarakat suku Batak Simalungun yang terkait dengan sistem kepercayaan (konstitutif) dan sistem ritual keagamaan, sistem pengetahuan yang terkait dengan pembentukan simbol-simbol, sistem nilai moral yang terkait dengan aturan-aturan dalam masyarakat, dan sistem ekspresi yaitu perasaan dan estetika.

Untuk menjelaskan mengenai makna simbolis *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun, menggunakan teori yang dikutip dalam buku Etnologi Tari Bali oleh I Made Bandem (1996:22) yang mengikuti teori dari Allegra Fuller Snyder menyatakan bahwa:

Tari adalah simbol kehidupan manusia dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Termasuk aspek dalam adalah stimulus (*stimulation*),

transformasi (*transformation*), dan suatu kemanunggalan (*unity*) dengan masyarakat. Adapun aspek luar adalah masyarakat dan lingkungan sekitar tempat si penari hidup dan berproses. Pembahasan ini lebih mengenalkan pada sebuah tatanan yang harus melewati sebuah proses hingga terbentuk sebuah karya di dalamnya (IMade Bandem, 1996:22).

Pemaparan di atas oleh Allegra Fuller Synder dapat membantu untuk menganalisis makna *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun. Model tersebut dapat membantu menganalisis *tor-tor sombah* dari segi masyarakat dan kebudayaan, mengingat bahwa *tor-tor sombah* merupakan warisan produk dari kebudayaan. Kajian mengenai *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun merupakan studi tentang etnologi tari yang mempelajari bentuk sosial dan kebudayaan yang dinyatakan melalui tari. Tari yang dijelaskan oleh Allegra Fuller Synder merupakan bagian dari simbol kehidupan manusia, dan merupakan aktivitas kinetik yang ekspresif. Hal ini dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek dalam dan aspek luar. Dibutuhkan penjelasan yang lebih mendalam agar mendapat pemahaman yang lebih menyeluruh.

Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kajian analisis mengenai koreografi *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun menggunakan konsep dari Y. Sumandiyo Hadi tentang koreografi kelompok. Adapun penjelasan sebagai berikut:

Orientasi garapan menjelaskan dasar pijakan dan arah pengembangan dari

garapan tari, sedangkan dasar pemikiran akan memberikan keterangan tentang konsep-konsep garapan tari yang meliputi aspek-aspek/elemen-elemen koreografi yaitu gerak tari, ruang tari, iringan/musik tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, model atau cara penyajian, jumlah penari, jenis kelamin dan postur tubuh, tata rias dan busana, tata cahaya atau stage lighting, dan properti tari atau kelengkapan tari (Hadi, 2003:85-86).

Berdasarkan penjelasan teori dari Y. Sumandiyo Hadi di atas dapat membantu menjelaskan lebih rinci pada bagian gerak yang bersifat tekstual yaitu dengan menggunakan Laban *Movement Analysis (LMA)* dikenal dengan istilah *effort* dan *shape*. Model Laban LMA dapat dipakai untuk membantu menganalisis proses terbentuknya motif gerak pada *tor-tor sombah*. *Effort* merupakan usaha atau proses meliputi ketubuhan, tema, dan dinamika. *Shape* merupakan bentuk yang terdiri dari desain atau lintasan, volume dan level. Penggunaan teori ini memberikan dasar tentang pembentukan motif gerak yang terdiri dari pola baku, pola selingan, dan pola isian. Terbentuk dari proses ketubuhan, tema, dan dinamika yang membentuk lintasan gerak, lintasanantai, volume gerak, dan level sebagai wujud motif gerak (Ann Hutchinson, 1977:12).

Berdasarkan uraian di atas merupakan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis jawaban dari setiap rumusan masalah. Adapun teori-teori tersebut diharapkan mampu membantu, mempertajam analisis *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun. Pemaparan dari teori-teori tersebut nantinya

akan dijelaskan pada setiap bab dalam penelitian. Penggunaan teori-teori tersebut sangat penting dengan tujuan agar dapat mengetahui hasil analisis dari setiap masalah yang terdapat di dalam rumusan masalah.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah merupakan penelitian bersifat kualitatif yang menggunakan pendekatan yang berpayung pada etnokoreologi. Metode yang digunakan adalah deskriptif dimana suatu objek penelitian dideskripsikan berdasarkan fakta-fakta yang terdapat di lapangan. Pendekatan etnokoreologi pada penelitian ini menggunakan metode Kurath dalam R.M Pramutomo. Langkah-langkah yang dipakai oleh Kurath dengan empat proses yang dilakukan dalam proses penelitian di lapangan, yaitu:

Proses pertama, untuk penelitian di lapangan dengan melakukan pengamatan, pendeskripsian, perekaman video *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun. Proses kedua, yaitu *Laboratory study*

dimana peneliti harus melakukan analisis atas perolehan data dari tahapan pertama, dengan tujuan agar dapat mengerti uraian struktur gaya penampilan, termasuk pola sajian dan bentuk seni pertunjukan yang telah direkam sebelumnya. Proses ketiga, yaitu memberi eksplanasi dari setiap gaya penampilan dengan melakukan *cross check* pada narasumber atau *depth interview* jika hasil dari *laboratory study* kurang maksimal. Proses keempat, adalah dimana peneliti dapat mempresentasikan hasil penelitian dengan format yang telah disusun sesuai dengan tujuan yang diharapkan, termasuk di

dalamnya memuat bentuk presentasi fotografi dan presentasi grafis (Kurath dalam R.M Pramutomo 2011:15). Proses selanjutnya dari metode Kurath, dapat melalui proses penelitian selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang relevan bersumber dari penelitian sebelumnya yang terkait dan wawancara pada narasumber yang memiliki pemahaman. Teknik tersebut akan mengarah pada kebenaran awal sebelum melakukan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui:

1. Observasi
2. Wawancara
3. Studi Pustaka

Teknik Analisis Data

Analisis data yang pertama dilakukan dengan interaksi analisis yaitu dengan menggunakan data-data lapangan berdasarkan Kurath. Metode dari Kurath bertujuan untuk mengolah data. Selanjutnya diperlukan langkah-langkah untuk menganalisis data yang terdapat di lapangan. Metode Kurath sangat dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian, mendeskripsikan bentuk (teks) dari pertunjukan *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian suku Batak Simalungun berdasarkan hasil dari data di lapangan. Analisis data yang kedua dipakai untuk mendeskripsikan koreografi tari berkaitan dengan *laboratory study* yaitu menggunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi dibantu dengan teori laban untuk menggambarkan bagian penting pada bagian dari *tor-tor sombah*. Analisis data yang ketiga yaitu data-data yang diperoleh dan telah dideskripsikan di *cross*

chek kepada narasumber terkait dengan hasil analisis. Analisis data yang keempat mengaplikasikan teori-teori yang digunakan untuk melihat bentuk pertunjukan dari *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* suku Batak Simalungun dalam bentuk gerak dan digambarkan secara fotografi, video, serta notasi laban.

Untuk menjawab rumusan masalah menggunakan teori Talcott parson dalam Harsja W. Bachtiar editor Alfian sebagai alat untuk menjabarkan *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* sebagai suatu sistem budaya dalam kehidupan masyarakat suku Batak Simalungun. Untuk mendeskripsikan bentuk *tor-tor sombah* digunakan teori dari Y. Sumandiyo Hadi dan dibantu dengan teori dari laban menganalisis gerak tari dan untuk mengklasifikasi sikap tubuh dari gerak tari dengan menggunakan notasi laban, kemudian digunakan teori dari Allegra Fuller Snyder dalam I Made Bandem untuk menganalisis makna-makna simbolis pada *tor-tor sombah* dalam upacara adat kematian *sayur matua* pada masyarakat suku Batak Simalungun.

Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun menjadi lima bab, secara sistematis dengan penjabarannya secara garis besar uraian pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari : latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teoritis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Berisi uraian tentang *Tor-tor Sombah* dalam Upacara *Sayur Matua* Pada Masyarakat Suku Batak

Simalungun, sub bab pertama berisi tentang Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* suku Batak Simalungun, dan sub bab kedua berisi tentang kedudukan *Tor-tor Sombah* dalam Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* Pada Masyarakat suku Batak Simalungun.

BAB III: Berisi tentang Koreografi. Pada bab III menjelaskan tentang elemen-elemen koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi.

BAB IV: Berisi tentang Makna simbolik *tor-torsombah* dalam upacara adatkematian *sayur* suku Batak Simalungun. Bab ini menjelaskan makna yang terkandung di dalam *tor-torsombah* Batak Simalungun menurut teori dari Allegra Fuller Snyder yang terbagi menjadi dua bagian yaitu aspek dalam dan aspek luar.

BAB V: Penutup, berisikan tentang rangkuman dari keseluruhan tulisan yang telah diuraikan dari Bab I - Bab IV, dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian.
1985. "*Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan Kumpulan Karangany*," dalam Harsja W. Bachtiar, *Birokrasi Dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Bandem, I Made.
1996. *Etnologi Tari Bali*. Pustaka Budaya.
- Hadi, Y. Sumandiyo.
2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Multi Grafindo,

- Hutchinson, Ann.
1954-1970. *Labanotation or Kinetography Laban The System Of Analyzing and Recording Movement*. New York: A Theatre arts books,
- Morris, Desmond.
1997. *Manwatching A Field Guide to Human Behavior*. Harry N. Abrams, New York: INC, Publisher.
- Murgiyanto, Sal.
1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Purba, Mansen dan Oji E. Saragih.
1994. *Horja Sayur Matua*. Medan: Bina Budaya Simalungun,
- Purba, Rudolf dan J.E. Saragih.
2011. *Peradaban Simalungun*. Pematang Siantar: Komite Penerbit Buku Simalungun (KPBS),
- Pramutomo, R.M.
2011. *Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional Di Surakarta, Yogyakarta, Dan Malang*. Surakarta: ISI Press.
- Royce, Anya Peterson.
2007. *Antropologi Tari*. Terj F.X Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Simatupang, Defri Elias.
2012. "Upacara Saur Matua: Konsep Kematian Ideal Pada Masyarakat Batak (Studi Etnoarkeologi)." *Jurnal: Balai Arkeologi*. Medan.
- Sinaga, Salmon.
2002. *Adat Ni Simalungun*. Pematang Siantar: Partuha Maujana.